

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kepercayaan akan adanya dunia lain yang bersinggungan dengan kehidupan manusia pada umumnya merupakan satu hal yang tidak dapat diragukan keberadaannya meskipun di tengah-tengah peradaban pasca-modern yang tengah melanda manusia saat ini. Bagi masyarakat Indonesia dengan peran mistik yang begitu kuatnya mengakar dalam budaya bangsa juga telah menorehkan satu catatan sejarah di dalam sistem kepercayaan yang dianut masyarakat sejak dahulu kala. Kepercayaan akan dunia lain itu diwujudkannyatakan dengan begitu banyaknya praktek-praktek mempersembahkan suatu persembahan baik itu berupa makanan, hewan atau binatang, berbagai aneka bunga, atau bahkan menyerahkan diri atau anggota keluarga untuk dipersembahkan menjadi milik roh-roh penguasa dunia itu. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat di negeri ini yang terlibat di dalam praktek-praktek yang berhubungan dengan roh-roh dunia ini, baik itu orang yang tergolong sebagai orang yang berpengetahuan tinggi dengan berbagai gelar akademik dan prestasi hingga kepada kaum marginal; dan dari masyarakat perkotaan hingga kepada masyarakat pedesaan; dari berbagai aliran kepercayaan hingga kepada orang-orang yang mengaku sebagai Kristen.

Sebagai contoh dari praktek-praktek tersebut adalah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap Dewi Sri yang dipercaya memegang satu kendali di dalam kehidupan pertanian khususnya dalam bertani padi, karena bagi masyarakat Jawa Dewi Sri dipercaya sebagai dewi pelindung padi bagi mereka.¹ Praktek lainnya seperti di lingkungan penulis yaitu di tanah Banten, penulis mengenal suatu praktek yang dilakukan sebagian kecil masyarakat kampung untuk menyerahkan anak yang seringkali mengalami sakit-sakitan agar memperoleh kesembuhan kepada seorang dukun (paranormal) untuk dijadikan anak angkatnya dengan melalui suatu ritual tertentu dan biasanya ada sesuatu yang dipersembahkan (berupa hewan, pakaian dan lain sebagainya) kepada roh-roh yang menyebabkan sakit sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara roh jahat tersebut dengan sang dukun, dan tak jarang nama dari si anak itupun diganti dengan nama pemberian sang dukun.

Berbagai wujud kepercayaan di atas menunjukkan kepada kita bahwa adanya kuasa di luar dunia kita adalah satu realita yang tidak bisa dihilangkan begitu saja dari pemahaman akan dunia ini. Memang akan terlihat begitu bodoh untuk mempercayai sesuatu yang bersifat non-materi di tengah dunia saat ini, apalagi hanya sedikit sekali sumber-sumber yang dapat dijadikan sebuah acuan untuk memahami dengan lebih jelas dan mendalam mengenai keberadaan roh-roh itu selain dari berbagai bukti pengalaman orang-orang yang dengan langsung bersentuhan dengan hal ini. Sehingga sebagai orang percaya, firman Tuhanlah seharusnya menjadi acuan mutlak untuk berbagai perkara hidup manusia.

1. Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, cet. Kedua (Semarang: Dahara Prize, 1992),187.

Memegang teguh kepercayaan terhadap kebenaran mutlak akan firman Allah adalah bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari iman percaya seorang Kristen. Begitu pula halnya ketika Alkitab menunjukkan kepada para pembacanya mengenai keberadaan daripada Setan dan aktivitasnya di dunia dan dalam hidup orang percaya. Ed Murphy seorang yang begitu teguh memegang mutlak kebenaran firman Allah di dalam bukunya *The Handbook for Spiritual Warfare*, mengemukakan bahwa di dunia ini ada suatu realita nyata di mana adanya konflik atau peperangan rohani antara kerajaan Allah dan Kerajaan Setan.² Konflik antara kerajaan Allah dan kerajaan Setan tidaklah muncul dari permulaan, karena segala yang diciptakan Allah adalah baik, dan dalam kerajaan-Nya pada mulanya tidak ada satu kekuatan yang melawan Allah begitu juga tidak ada satu hal yang bersifat jahat di dalam kerajaan Allah sebelum kemudian pada waktu yang tidak diketahui terjadi suatu pemberontakan dari satu malaikat terhadap kekuasaan Allah. Pada waktu itulah yang jahat masuk dalam kerajaan Allah dan kemudian menghasilkan pemisahan ke dalam dua kerajaan yaitu kerajaan Allah dan kerajaan Setan.³ Oleh sebab itulah sesuatu yang bersifat jahat adalah hasil dari sumber utamanya yaitu dari kejatuhan malaikat (Setan) yang memberontak kepada Allah. Perjanjian Lama memberikan sedikit gambaran mengenai kejatuhan malaikat ini seperti dalam beberapa bagian Alkitab yang masih menimbulkan banyak keraguan untuk di interpretasikan langsung kepada kejatuhan malaikat yang memberontak melawan Allah. Bagian firman Tuhan itu seperti terdapat dalam Yesaya 14:12-17 dan Yehezkiel 28:11-19 yang bagi banyak ahli semuanya setuju bahwa interpretasi dari bagian firman

2. Ed Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare* (Nashville: Thomas Nelson, 1992), 13.

3. Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare*, 13.

Tuhan ini adalah untuk raja Babel dan Tirus, namun bagian ini juga dilihat memiliki kesesuaian dengan gambaran yang diberikan Alkitab kepada Setan dan para malaikatnya yang jatuh.⁴Berbeda dengan Perjanjian Lama, di dalam Perjanjian Baru kita bisa mendapatkan kejelasan yang begitu nyata mengenai konflik ini.

Oleh karenanya orang percaya di setiap waktu dan di setiap tempat akan terus-menerus diperhadapkan dengan masalah-masalah yang datang dari kuasa-kuasa dunia yang gelap ini, karena demikianlah bahwa peperangan rohani tersebut mengindikasikan adanya suatu konflik antara yang jahat dan yang baik; antara Setan dan para pengikutnya dengan Allah dan segenap umat-Nya.

Peringatan seperti ini bukanlah merupakan satu pernyataan yang baru saja menjadi topik utama di dalam kehidupan setiap orang percaya, namun seperti sedikit gambaran di atas, konflik ini sudah menjadi perhatian penting yang dicatat di dalam Alkitab selama ribuan tahun yang lalu. Peringatan ini begitu jelas diperlihatkan Alkitab seperti dalam kisah mengenai pencobaan Iblis terhadap Tuhan Yesus sebelum memulai pelayanan-Nya (Mat. 4:1-11; bdk. Mrk. 1:12-13; Luk. 4:1-13) dan dalam beberapa kasus selama masa pelayanan-Nya yang di catat dalam Injil (Markus 1 & 5; Lukas 10, dll). Begitu juga dalam peringatan rasul Petrus yang mengingatkan bahwa Iblis itu terus berkeliling mencari celah untuk menyerang orang-orang percaya (1 Pet 5:8), kemudian dalam pernyataan rasul Paulus mengenai peperangan orang percaya bukanlah melawan darah dan daging, melainkan melawan kuasa-kuasa dunia yang gelap ini (Efesus 6).

4. Murphy, *The Handbook for Spiritual Warfare*, 21.

Namun meskipun begitu jelasnya pernyataan-pernyataan Alkitab mengenai Setan dan aktivitasnya, ternyata masih banyak orang yang tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang perlu menjadi perhatian penting termasuk di dalam kalangan para pelayan gereja. Alhasil tidak jarang banyak yang mengkisahkan kebingungan dan keputusasaan daripada mereka yang mengalami dan berhadapan langsung dengan orang-orang yang mengalami gangguan Setan sebagaimana dua kisah nyata di bawah ini.

Satu pengalaman demonisasi datang dari Carolyn Murphy anak dari Ed Murphy sebagaimana dituliskan oleh Charles H. Kraft dalam buku *Defeating Dark Angel* mengisahkan bahwa satu kali ketika Carolyn yang memiliki iman yang begitu berapi-api menurut ayahnya mendapati kepribadian dirinya berbeda dengan aslinya, ia mengalami kebingungan dan meminta ayahnya untuk menolong dia, kemudian setelah diketahui penyebab dari keanehan pada diri anaknya ayahnya berdoa untuknya dan dalam waktu yang tidak lama Ed Murphy langsung berhadapan dengan roh jahat yang ada di dalam diri anaknya, kemudian ia mengusirnya di dalam nama Tuhan Yesus dan seketika itu pula anaknya mengalami pemulihan dan kembali normal.⁶

5. Gangguan Setan yang dimaksudkan penulis dalam bagian ini adalah perihal kerasukan Setan, tetapi karena penggunaan kata kerasukan Setan memiliki makna yang kurang tepat apabila digunakan untuk orang-orang Kristen, maka selanjutnya penulis akan menggunakan kata *Setan* yang lebih jelas mengenai pemakaian kata demonisasi ini, penulis akan membahas dengan lebih mendalam pada Bab II.

6. Charles H. Kraft, *Defeating Dark Angel: Breaking Demonic Oppression in the Name of Jesus* (Michigan: Servant Publication, 1992), 12-13.

Kisah orang yang mengalami demonisasi berikutnya adalah datang dari pengalaman pelayanan H.A Maxwell Whyte yang tengah melayani khotbah di sebuah gereja Injili di Brooklyn, New York :

Dikisahkan bahwa pada waktu puji-pujian seorang wanita mengalami hal yang aneh dalam dirinya, ia menyeringai kesakitan dan mulai mengganggu orang-orang didekatnya. Setelah Maxwell memerintahkan roh jahat itu untuk diam dan duduk tenang maka selama ibadah tersebut wanita itu tidak mengalami gangguan. Kemudian setelah ibadah selesai Maxwell menawarkan untuk berdoa baginya, dan sekitar sepuluh menit ketika wanita itu di doakan, ia berteriak dan mengalami batuk-batuk yang keras sebelum akhirnya ia dapat dilepaskan dari pengaruh jahat yang sudah mengganggunya sekian lama. Ketika wanita itu sudah sadar kemudian ia melontarkan satu pernyataan yang begitu dalam dengan kata-kata demikian:

„Ž—'ž"Š +• ""%>žž—žž Šž <ž—ž •••
 •ž,žž—žž>ó.ž

Kebingungan dan ketidaktahuan akan Setan dan aktivitasnya sungguh merupakan satu kerugian besar bagi setiap orang yang diperhadapkan dengan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh Setan. Hal semacam ini bisa mengarahkan orang untuk memiliki anggapan bahwa pengusiran Setan itu hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki karunia-karunia khusus.⁸ Sehingga ketika diperhadapkan dengan kasus kasus seperti di atas, yang langsung akan terpikirkan adalah nama orang-orang yang dapat direkomendasikan memiliki karunia khusus mengusir Setan dan bukannya melakukan pelayanan sendiri di dalam nama Tuhan Yesus. Kisah yang begitu jelas diperlihatkan oleh Alkitab dalam kisah Saul ketika ia diganggu oleh roh jahat (1 Sam 16:14-23). Para hamba Saul pada waktu itu memberikan satu informasi bahwa gangguan roh jahat itu dapat di usir dengan

7. H.A. Maxwell Whyte, *Roh Jahat dan Pelayanan Pelepasan*, cet. Keempat (Malang: Gandum Mas, 2002), 20-21.

8. Kraft, *Defeating Dark Angels*, 49.

permainan kecapi sehingga mereka mencari orang yang pandai bermain kecapi dan tidak mencari Allah secara langsung meskipun Daud yang dipilih adalah orang yang diurapi Tuhan. Tetapi ketika hamba-hamba Saul itu mencari pemain kecapi mereka tidak mengkaitkan bahwa Daud adalah orang yang diurapi Tuhan tetapi mungkin lebih kepada sebuah tradisi dalam praktek pengusiran Setan pada waktu itu.

Selain itu ada juga yang menempatkan seseorang dengan jabatan khusus sebagai pengusir Setan sebagaimana yang pernah terjadi dalam praktek pengusiran Setan di dalam sejarah gereja Katolik, yang mana hanya para imam, uskup, dan pendeta tertentu yang sudah diurapi dan diberi tugas khusus yang dapat melakukan pengusiran Setan. Pada abad ke IV, Bishop Cyril memasukan ritual pengusiran setan ini ke dalam bagian acara pembaptisan untuk para calon baptis agar selama periode empat puluh hari persiapan baptis mereka (para calon baptis) telah terlebih dahulu dimurnikan tubuh dan jiwanya dari pengaruh Setan.⁹Tetapi berbeda dengan pendapat tersebut, Tertullian dan Origen memandang itu tidak hanya dapat dilakukan terbatas bagi mereka (imam/petinggi gereja khusus) tetapi sangat sederhana di dalam iman dengan doa dan penyembahan.¹⁰

Pendapat Tertulian dan Origen juga tidak memberikan indikasi sesederhana itu dalam pelayanan pastoral karena ternyata gereja-gereja sedikit sekali menyediakan tempat untuk pelayanan ini. padahal sebenarnya jika melihat ke dalam sejarah gereja dalam pelayanan pastoral, pengusiran Setan adalah bagian dari

9. Everett Ferguson, *Baptism in the Early Church: History, Theology, and Liturgy in the First Five Centuries* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 476.

10. William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Oxford: Jason Aronson, 1994),38.

fungsi pastoral penyembuhan (*healing*).¹¹ Clebsch dan Jaekle memberikan pengertian untuk fungsi pastoral *healing* demikian:

...tion that aims to overcome some impairment by restoring a

Pengertian ini memberikan satu indikasi bahwa pemulihan yang dimaksudkan tidak berhenti kepada pulihnya seseorang yang diganggu Setan (contoh: sakitnya disembuhkan setelah Setan diusir keluar dari diri seseorang), namun pemulihan yang dimaksudkan adalah melebihi dari hal tersebut yaitu mengembalikan pribadi itu menjadi utuh dan melebihi kondisi sebelumnya (ada perubahan ke arah yang lebih maju; jiwanya disembuhkan).¹³ Oleh karena itu diperlukan adanya satu model pelayanan pengusiran Setan yang tidak hanya berhenti kepada ditolongnya orang-orang yang mengalami gangguan Setan tetapi juga bagaimana proses itu bisa terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan setelah pengusiran dilakukan.

Pokok Permasalahan

Kebingungan dan kekeliruan oleh karena pengaruh budaya dan pengetahuan yang mencuat di dalam pemikiran orang-orang Kristen terhadap masalah Setan dan aktivitasnya telah menimbulkan banyak anggapan-anggapan yang sebenarnya tidak memiliki dasar yang begitu kuat jika diperhadapkan dengan kebenaran daripada

11. Clebsch and Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 38.

12. Clebsch and Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 33.

13. Clebsch and Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 33-34.

firman Allah sebagai sumber dari segala kebenaran. Untuk itulah penulis dalam tulisan ini ingin mengangkat tiga permasalahan di seputar Setan dan aktifitasnya sebagaimana pokok permasalahan di bawah ini:

1. Banyak orang Kristen¹⁴ tidak mengerti masalah diseputar realita Setan dan aktifitasnya.
2. Ada pemahaman bahwa pengusiran Setan pada orang yang mengalami demonisasi hanya bisa dilepaskan oleh orang-orang tertentu, sehingga muncul praktek-praktek pengusiran Setan yang sebenarnya sudah tidak sesuai dengan prinsip yang dipakai dalam pelayanan Tuhan Yesus.
3. Gereja kurang memberikan tempat dan perhatian yang cukup untuk pelayanan pengusiran Setan terhadap orang yang mengalami demonisasi.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tulisan ini akan menjelaskan pemahaman teologis mengenai keberadaan Setan dan pekerjaannya dalam kehidupan orang Kristen.
2. Menelusuri secara literatur praktek pengusiran Setan pada orang yang mengalami demonisasi baik dalam sejarah gereja dan pelayanan pastoral modern, untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam pengusiran Setan.

14. Untuk menghindari kebingungan dan kerancuan dalam tulisan ini, istilah "orang Kristen" di sini adalah merujuk kepada mereka yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

3. Memberikan suatu model pelayanan pastoral di jemaat yang secara khusus melayani orang yang mengalami demonisasi.

Pembatasan Penulisan

Dalam pemaparan tesis ini, penulis akan memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Asal mula Setan yang dipercaya sebagai malaikat yang jatuh karena hasil dari pemberontakannya melawan kedaulatan dan kekuasaan Allah adalah satu pertanyaan yang masih belum menemukan jawaban dan kejelasan yang sangat sempurna. Ini dikarenakan Alkitab tidak secara langsung membahas tentang hal tersebut. Sehingga untuk menghindari asumsi-asumsi yang kurang pasti dalam tesis ini, penulis akan melewatkan pembahasan mengenai asal mula Setan dan hanya akan fokus kepada keberadaan mereka yang memang nyata ada dalam dunia ini dengan segala aktivitasnya.
2. Pengusiran Setan merupakan satu tema yang masih begitu luas karena pengusiran Setan ini bisa dilakukan terhadap manusia, rumah atau suatu bangunan, benda-benda tertentu atau yang lainnya oleh karena adanya Setan yang berdiam di dalamnya.¹⁵ Sehingga untuk mempersempit dan mempertajam tulisan ini, pembahasan yang akan menjadi fokus dalam

15. Sebagai satu catatan bahwa pengusiran Setan yang dilakukan Tuhan Yesus menurut catatan Alkitab tidak pernah dilakukan terhadap rumah, gedung atau tempat-tempat tertentu di dalam masa pelayanan-Nya.

tulisan ini adalah pengusiran Setan terhadap orang yang mengalami demonisasi.

Metodologi Penulisan

Metode penulisan yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan kemudian mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹⁶ Sedangkan dalam pengumpulan datanya, penulis akan menggunakan cara dengan melakukan studi literatur, baik itu dengan buku-buku, jurnal, ataupun artike-artikel, yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam tesis ini.

Sistematika Penulisan

Pemaparan topik dalam tesis ini dapat dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

16. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Bab II merupakan pemaparan mengenai konsep teologis mengenai keberadaan Setan dan pekerjaannya di tengah kehidupan orang Kristen.

Bab III akan memaparkan mengenai penelusuran secara historis pelayanan dari pada kalangan Protestan terhadap praktek pengusiran Setan.

Bab IV penulis akan mengajukan satu model pelayanan pastoral untuk melakukan pelayanan pengusiran Setan .

Bab V penulis akan menutup dengan suatu kesimpulan dan refleksi atas keseluruhan pemaparan tulisan dalam tesis ini.